

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang dapat menyebar dari satu orang ke orang lain melalui kontak jarak jauh atau dekat, seperti berbicara dengan objek yang terkontaminasi. Suatu kondisi yang tidak ada yang bisa mengirimkannya ke yang lain melalui jarak jauh ataupun dekat disebut kondisi tidak menular. Pada kategori penyakit menular, penyakit yang paling banyak ditemukan adalah *tuberculosis*. Infeksi *mycobacterium tuberculosis* merupakan salah satu penyakit yang berhubungan dengan *tuberculosis*. Bakteri penyebab *tuberculosis* dapat menyebabkan masalah pernapasan seperti batuk terus – menerus dan kelelahan (Kemenkes, 2022).

Penyakit multisistemik yang paling banyak ditemukan dan memiliki berbagai gejala klinis adalah *tuberculosis* (WHO, 2018). Akibatnya, *tuberculosis* paru yang tidak diobati dapat mengakibatkan efek samping yang serius bahkan kematian. *Tuberculosis* tidak hanya berbahaya secara fisik, tetapi juga berbahaya secara mental. Sementara pasien *tuberculosis* menerima pengobatan anti *tuberculosis* selama enam bulan, masalah psikologis dapat memperbaiki kondisi mereka. Pasien dengan *tuberculosis* berisiko mengalami kegagalan pengobatan, peningkatan risiko penyebaran penyakit ke orang lain, dan memulai kembali pengobatan dari awal jika mereka tidak rutin berobat.

Salah satu masalah psikologis yang dialami pasien yaitu tentang *self – efficacy* dimana hal ini dapat meningkatkan Kesehatan dan perilaku penderita dalam menjalani masa pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). *Self – Efficacy* adalah kesadaran dalam pikiran kapasitas seseorang untuk memenuhi tujuan tertentu (Wasmanto, 2020) dalam (Fatmawati, 2022). *Self – Efficacy* atau kepercayaan diri yang sangat berpengaruh terhadap diri dari penderita *tuberculosis* (Alene dkk, 2018) dalam (Arsita, 2020).

*Self – efficacy* tercermin dalam persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk mengontrol aktivitas keseharian mereka. (Dictionary, 2023). Jika tidak

segera diatasi, *self – efficacy* akan berpengaruh pada perilaku seseorang, oleh karena itu peran perawat sangat penting untuk mencegah potensi efek negatif di masa depan. Dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada penderita *tuberculosis* dan memberikan terapi psikoedukasi adalah dua cara untuk mengatasi masalah pada pasien *tuberculosis* (Tasman *et al.*, 2020). Oleh sebab itu diperlukan terapi psikoedukasi yang baik dengan memberi keyakinan diri terhadap penderita *tuberculosis* Paru. Terapi Psikoedukasi adalah sebuah strategi terapi yang berfokus pada pemberian informasi dan edukasi tentang penyakit yang diderita oleh pasien. Terapi Psikoedukasi akan dapat membantu meningkatkan *Self – Efficacy* pada penderita *tuberculosis* Paru yang sedang menjalani pengobatan.

Berdasarkan data dari organisasi Kesehatan dunia (WHO) terdapat 10,6 juta kasus *tuberculosis* yang teridentifikasi pada tahun 2021; dari jumlah tersebut, 6,4 juta (60,3%) menerima diagnosis dan pengobatan, sementara 4,2 juta (39,3%) tidak terdiagnosis dan diobati, ada 1,2 juta kasus melibatkan anak kecil, 3,4 juta kasus melibatkan perempuan, dan 6 juta kasus melibatkan laki-laki. Penyakit menular *tuberculosis* menduduki peringkat kelima di antara penyakit yang membunuh paling banyak orang di seluruh dunia (*Global Health Metrics*, 2020).

Sementara itu di beberapa negara yaitu cina terdapat (8%), Filipina (12%) dan India (41%) dimana negara tersebut memiliki kasus *tuberculosis* (*World Health Organization*, 2021) dalam (Rasnita, 2022). Terdapat kurang lebih 969.000 kasus *tuberculosis* paru di Indonesia; namun, masih ada 525.765 kasus yang tidak dilaporkan dan tidak diketahui. Selain itu, ada sekitar 8.268 kasus pasien TB – RO di Indonesia, termasuk 5.234 orang yang telah menerima pengobatan RO – TB (*tuberculosis* yang resisten terhadap obat) (*Global Tuberculosis Report*, 2022) dalam (Yayasan KNCV Indonesia, 2022). Lebih dari 824.000 kasus penyakit *tuberculosis* telah dilaporkan di Indonesia, dengan 13.110 kematian dan perkiraan tingkat keberhasilan pengobatan 83% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) dalam (Rasnita, 2022).

Di Provinsi Sulawesi Utara kasus yang terkonfirmasi penyakit *Tuberculosis* Paru dengan jumlah kasus 4.175 pada laki – laki dan 2.402 pada

perempuan dengan total kasus 6.557 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2022). Kota Bitung berpenduduk 225.331 jiwa, kemudian ada sekitar 2.339 jiwa yang diduga *tuberculosis* Paru. Secara keseluruhan terdapat 742 kasus, Pria 484 kasus dan Wanita 273 kasus TB Paru di Kota Bitung. (Dinas Kesehatan Kota Bitung, 2022)

Berdasarkan temuan survey awal yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat pada tahun 2022 ada 40.714 penduduk disana, 125 kasus penyakit paru pasien *tuberculosis* paru telah teridentifikasi dan diobati, dengan total 76 kasus pada pria dan 49 kasus pada Wanita (Puskesmas Bitung Barat, 2022). Program yang dijalankan dari petugas Puskesmas Bitung Barat memiliki masalah atau tantangannya adalah adanya pasien *tuberculosis* yang tidak datang berobat karena perilaku pasien yang tidak yakin dengan dirinya untuk menyelesaikan perawatan secara menyeluruh maka dibutuhkan pemberian terapi Psikoedukasi terhadap pasien *tuberculosis*.

Adapun yang menjadi salah satu pengaruh dalam menjalani pengobatan *tuberculosis* Paru yaitu mengenai *self – eEfficacy*. *Self – Efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesehatan, termasuk dari perilaku penderita dalam pengobatan yang diberikan (Fatmawati, 2022). *Self – Efficacy* juga dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang mungkin dialami oleh pasien dan membantu mereka merasa lebih yakin dalam menyelesaikan masa pengobatan. Keyakinan diri atau *self – efficacy* akan memperburuk kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan dirinya (Prabasari, 2021) dalam (Fatmawati *et al.*, 2023).

Terapi Psikoedukasi adalah jenis pendidikan yang terlepas dari namanya, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan instruksi yang akan membantu seseorang meningkatkan kesejahteraan mental dan psikologisnya. Selain itu, terapi psikoedukasi dapat digunakan untuk memberikan panduan dan merumuskan rencana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum (Putra, 2018 dalam Ardiansyah, 2022). Selain itu, terapi psikoedukasi juga dapat membantu meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani

pengobatan dan membantu dalam pemulihan. Terapi ini juga dapat membantu mengurangi stres, kecemasan dan depresi yang mungkin dirasakan oleh penderita *tuberculosis* Paru.

Pemerintah kota Bitung telah berupaya untuk mengatasi *tuberculosis* dengan membuat program – program, adapun Program *tuberculosis* dan inovasi yang telah dibuat dan dijalankan Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat yakni; Alat TCM (Dengan adanya penggunaan Alat TCM (Gen X-pert) sehingga di diagnosis *tuberculosis* Paru lebih efektif), Pemberian TPT (Terapi Pencegahan *Tuberculosis*), Kerja sama antara sektor dan Lintas Program serta kader *Tuberculosis*, Meningkatkan pendidikan bagi Pengawas Menelan Obat (PMO), Kader dan Pasien, Bekerja sama dengan RS dan Dr. Praktek mandiri, RS Rujukan untuk pasien TB-RO (*Tuberculosis* Resistan Obat), Perawatan Rumah (*Home care*) / Kunjungan Rumah, Melakukan investigasi kasus bila diduga ada gejala (periksa dahak) dan dilakukan TST (Tuberkulin Tes Sensitif) bila tanpa gejala. (Puskesmas Bitung Barat, 2022).

Rencana tindak lanjut dari petugas Kesehatan Puskesmas Bitung Barat dengan melakukan pemberian edukasi dan melakukan *Home Visit* kepada penderita *tuberculosis* Paru dan sejalan dengan tujuan penelitian yang akan saya lakukan nantinya dengan memberikan terapi Psikoedukasi serta memperoleh data dari para penderita *tuberculosis* Paru, dengan diberikan terapi Psikoedukasi mereka dapat lebih meningkatkan keyakinan diri (*Self – Efficacy*) dalam menjalani pengobatan *tuberculosis* Paru agar boleh selesai hingga tuntas dan sembuh.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta – fakta yang telah ditemukan peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai *self – efficacy* pada penderita *tuberculosis* yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Bitung Barat.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Diketahui Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap *Self – Efficacy* Pada Penderita *Tuberculosis* Paru yang sedang Menjalani Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diketahui gambaran karakteristik responden Penderita *Tuberculosis* Paru yang sedang Menjalani Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat.
- 2) Diketahui *Self – Efficacy* Pada Penderita *Tuberculosis* Paru yang sedang Menjalani Pengobatan sebelum dan sesudah diberikan terapi Psikoedukasi di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat
- 3) Dianalisis Pengaruh Terapi Psikoedukasi Pada Penderita *Tuberculosis* Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada Pengaruh Terapi Psikoedukasi Terhadap *Self – Efficacy* Pada Penderita *Tuberculosis* Paru Yang Sedang Menjalani Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bitung Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya akan memberi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana terapi psikoedukasi dapat mempengaruhi *self – efficacy* penderita *tuberculosis* di puskesmas. Hasil ini juga akan memberi petunjuk tentang bagaimana terapi psikoedukasi dapat digunakan untuk meningkatkan *self – efficacy* penderita *tuberculosis* di puskesmas. Dengan memahami lebih lanjut tentang bagaimana terapi psikoedukasi dapat mempengaruhi *self – efficacy* penderita *tuberculosis* di puskesmas, para petugas kesehatan dan penyelenggara layanan kesehatan masyarakat dapat menggunakan informasi ini untuk membangun program dan

strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan *self – efficacy* penderita *tuberculosis* di puskesmas.

Adapun kiranya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi puskesmas, kiranya hasil penelitian juga dapat digunakan untuk memperkuat program – program yang ada di puskesmas terkait dengan pengobatan *tuberculosis* dalam meningkatkan *self – efficacy* pasien. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai dampak terapi psikoedukasi terhadap *self – efficacy* pasien, kemudian bagi responden diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden tentang *tuberculosis* serta kesejahteraan mental dan psikologis mereka.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat bermanfaat untuk menambah keahlian dan pengetahuan dalam bidang penelitian kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Terapi Psikoedukasi terhadap *self – efficacy* pada Pasien *tuberculosis* Paru Menjalani Pengobatan. Hal ini juga dapat dijadikan acuan dan diterapkan oleh para sarjana dan peneliti di masa mendatang dengan menggunakan metode yang lebih efisien, seperti menggunakan variabel pembanding.

